

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Wanita Usia Subur dalam Pemeriksaan IVA Di UPT Puskesmas Pasar Sabtu

Jamilah^{1*}, Dini Rahmayani², Adriana Palimbo³

Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia

jamilahazmi97@gmail.com^{1*}, dinirahmayani@unism.ac.id, adrianapalimbo@unism.ac.id

Info Artikel

Submit, 04 Juni 2022

Review, 22 Juli 2022

Diterima, 07 September 2022

Kata Kunci:

IVA test

Kesiapan

Wanita usia subur

Keywords:

IVA Test

Readiness

Women of childbearing

Age

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker serviks adalah kanker yang paling banyak ditemukan pada wanita di Negara berkembang, dimana sebanyak tiga perempat dari estimasi setengah juta kasus baru terjadi setiap tahun. Kematian akibat kanker serviks akan terus meningkat dalam 10 tahun ke depan jika tidak dilakukan tindakan dan pengobatan yang memadai. Kanker serviks dapat dicegah melalui deteksi dini salah satunya dengan metode IVA, namun persentase cakupan deteksi dini kanker serviks (IVA) masih rendah dari rencana Kementerian Kesehatan. **Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA di UPT Puskesmas Pasar Sabtu. **Metode:** Kuantitatif deksriptif dengan desain cross sectional. Sampel adalah WUS yang sudah menikah, berjumlah 100 orang, diambil dengan teknik accidental sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Tidak terdapat hubungan antara pendidikan (p -value $0,090 > 0,05$) dan pekerjaan (p -value $0,416 > 0,05$) dengan kesiapan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di UPT Puskesmas Pasar Sabtu. Terdapat hubungan antara pengetahuan (p -value $0,000 < 0,05$) dan dukungan suami (p -value $0,000 < 0,05$) dengan kesiapan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di UPT Puskesmas Pasar Sabtu. **Kesimpulan:** Pengetahuan dan dukungan suami memiliki hubungan dengan kesiapan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di UPT Puskesmas Pasar Sabtu.

ABSTRACT:

Background: Cervical cancer is the most common cancer in women in developing countries, where three-quarters of the estimated half a million new cases occur each year. Deaths from cervical cancer will continue to increase in the next 10 years if adequate measures and treatment are not taken. Cervical cancer can be prevented through early detection, one of which is the IVA method, but the percentage of coverage for early detection of cervical cancer (IVA) is still lower than the Ministry of Health's plan. **Objective:** To find out the factors that influence the readiness of women of childbearing age in conducting VIA examinations at UPT Pasar Sabtu Public Health Center. **Methods:** This type of research was descriptive quantitative with a cross sectional design. The sample is WUS who are married, totaling 100 people, that were taken using a purposive sampling technique. The data was taken questionnaire. The data was analyzed using Chi-Square test. **Result:** There is no correlation between education (p -value $0.090 > 0.05$) and occupation (p -value $0.416 > 0.05$) with WUS readiness in conducting VIA examinations at UPT Pasar Sabtu Public Health Center. There is a correlation between knowledge (p -value $0.000 < 0.05$) and husband's support (p -value $0.000 < 0.05$) with WUS readiness in conducting VIA examinations at UPT Pasar Sabtu Public Health Center. **Conclusion:** Knowledge and husband's support has a relationship with WUS readiness in conducting VIA examinations at UPT Pasar Sabtu Public Health Center.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under
A Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright ©2022 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah kanker yang paling banyak ditemukan pada wanita di Negara berkembang, dimana sebanyak tiga perempat dari estimasi setengah juta kasus baru terjadi setiap tahun (Kemenkes, 2019). Kanker serviks merupakan kanker paling umum keempat pada wanita dan sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tingginya angka kematian akibat kanker serviks secara global dapat ditekan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, skrining dan program pengobatan yang efektif (WHO, 2018).

Data Globocan, International Agency for Research on Cancer (IARC) (2018) pada tahun 2018 angka kematian akibat kanker serviks mencapai 18.279 per tahun, yang berarti ada sekitar 50 orang wanita Indonesia meninggal dunia setiap hari akibat kanker serviks. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah kasus baru kanker di Indonesia adalah 348.809 kasus dengan estimasi kematian sebanyak 207.210 jiwa. Kanker serviks dengan insidens sebanyak 23,4/100 ribu penduduk (Kemenkes RI, 2018).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, penderita kanker serviks di Kalsel pada tahun 2017 berjumlah 461 atau 1,9 % dari 33.000 orang. Meski angka tersebut masih pra kanker, tetapi perlu pemeriksaan lebih lanjut agar dapat diketahui berapa banyak yang sudah terdeteksi (Rasyid, 2018). Data Dinas Kesehatan Hulu Sungai Utara sasaran untuk pemeriksaan IVA sebanyak 33.310 orang. Namun melakukan pemeriksaan IVA hanya 543 orang atau hanya sekitar 1,63% dengan hasil positif sebanyak 29 orang. Sedangkan data untuk pemeriksaan IVA di wilayah kerja UPT Puskesmas Pasar Sabtu sebanyak 64 orang dan hasil positif IVA sebanyak 2 orang dan di rujuk ke RS Pambalah Batung untuk dilakukan pemeriksaan lanjutannya (UPT, 2021).

Kanker serviks dapat dicegah melalui deteksi dini salah satunya dengan metode IVA. Namun persentase cakupan deteksi dini kanker serviks (IVA) pada tahun 2018 hanya sebesar 7,34% untuk wanita usia subur usia 30-50 tahun, angka ini sedikit meningkat pada tahun 2019 menjadi 12,2%. Angka tersebut masih jauh dari target indikator pencapaian dalam Rencana Strategis (RENSTRA) Kementerian Kesehatan 2015-2019 yang menargetkan deteksi dini kanker serviks sebesar 50% (Kemenkes, 2019).

Puskesmas Pasar Sabtu memiliki fasilitas pemeriksaan IVA, akan tetapi hanya sedikit (Wanita Usia Subur) WUS yang memeriksakan dirinya di Puskesmas Pasar Sabtu. Tercatat jumlah WUS yang melakukan pemeriksaan IVA pada tahun 2018 hanya 5 orang, tahun 2019 sebanyak 64 orang, tahun 2020 hanya 2 orang dan pada tahun 2021 belum ada yang melakukan pemeriksaan IVA. Pada tahun 2019 terdapat program Ibu Pembinaan Program Keluarga (PKK), didalamnya terdapat juga bagi Ibu atau masyarakat yang ikut program IVA test akan diberikan hadiah atau buah tangan, sehingga banyak ibu-ibu yang mau melakukan IVA test. Pada tahun 2020 karena masa pandemi, sehingga banyak masyarakat yang takut datang ke Puskesmas untuk memeriksakan kesehatannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di UPT Puskesmas Pasar Sabtu terhadap 5 orang WUS yang diajak untuk melakukan pemeriksaan IVA. Dari 5 orang WUS tersebut, didapatkan sebanyak 3 orang WUS belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. Terdapat berbagai alasan para WUS belum melakukan pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 2 orang mengatakan tidak mengetahui, 3 orang merasa malu, 2 orang merasa takut. Berdasarkan beberapa penjelasan serta hasil jurnal dan studi pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA di UPT Puskesmas Pasar Sabtu”.

2. METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*

Populasi dan Sampel

Sampel adalah WUS yang sudah menikah di UPT Puskesmas Pasar Sabtu pada bulan November-Desember 2021 berjumlah 100 orang diambil dengan teknik accidental sampling.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 20 pernyataan yang sudah tervalidasi dengan nilai r hitung $0,369-0,905 > r_{tabel}$ (0,361), serta koefisien reliabilitas dengan nilai r hitung $0,841 > 0,6$, dan juga kuesioner dukungan suami/keluarga terdiri dari 10 pernyataan dengan nilai $0,519-0,807 > 0,361$, reliabilitas $0,743 > 0,6$.

Analisa Data

Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel penelitian dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami dengan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA menggunakan uji statistik Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $p\text{-value} < \alpha$ (0,05).

Kelayakan Etik

Ethical clearance diperoleh dari Komite Etik Penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin pada tanggal 6 Januari 2022 dengan No.001/KEP-UNISM/I/2022.

3. HASIL

a. Analisis Univariat

Tabel 1
Berdasarkan Data Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
18 – 25 tahun	20	20
26 – 35 tahun	36	36
36 – 45 tahun	34	34
46 – 49 tahun	10	10

Pendidikan Terakhir		
SMA atau PT	72	72
SD atau SMP	28	28
Pekerjaan		
Bekerja	71	71
Tidak Bekerja	29	29
Pengetahuan		
Baik	51	51
Tidak Baik	49	49
Dukungan Suami		
Mendukung	59	59
Kurang mendukung	41	41
IVA Test		
Periksa selama 3 tahun terakhir	42	42
Tidak periksa selama 3 tahun terakhir	58	58
Total	100	100

b. Analisis Bivariat

Tabel 2

Hubungan antara Pekerjaan, Pendidikan, Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan WUS dalam Melakukan Pemeriksaan IVA

Variabel	P-Value
Pekerjaan	0,416 > 0,05
Pendidikan Terakhir	0,090 > 0,05
Pengetahuan	0,000 < 0,05
Dukungan Suami	0,000 < 0,05

4. PEMBAHASAN

a. Hubungan Pekerjaan dengan Wanita Usia Subur dalam Melakukan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis data didapatkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA test di UPT Puskesmas Pasar Sabtu Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan hasil perhitungan bahwa responden yang bekerja melakukan pemeriksaan IVA test hanya sebesar 28% dan responden yang tidak bekerja melakukan pemeriksaan IVA test sebesar 14%.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Pebrina et al., 2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemeriksaan IVA di Puskesmas Cibinong dengan nilai p-value (0,920 > 0,05).

Pekerjaan akan mempengaruhi tingkat ekonomi seseorang, namun tingkat sosial ekonomi yang terlalu rendah akan mempengaruhi individu untuk tidak memperhatikan pesan yang disampaikan karena lebih mementingkan kebutuhan lain yang lebih mendesak (Rafikasariy, 2019). Sedangkan WUS yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu luang untuk mengikuti tes IVA, namun arus informasi tentang tes IVA cenderung kurang (Wulandari et al., 2018).

Wanita dewasa memiliki peluang kerja yang semakin terbuka. Alasan dasar seorang wanita memiliki pekerjaan tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Alasan umum adalah karena kebutuhan finansial untuk memperkaya pengalaman,

pengetahuan pribadi dan keinginan untuk berprestasi. Namun kemungkinan lain juga dapat terjadi karena wanita bekerja lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja dan tidak dapat meluangkan waktu untuk melakukan pemeriksaan IVA (Bunga, 2019).

Bagi wanita pekerja akan memiliki peran ganda, sebagai IRT dan wanita karir. Dampak positif dari wanita pekerja akan membantu peningkatan ekonomi rumah tangga, namun dampak negatifnya, ketika seorang wanita karir tidak bisa membagi waktu untuk keluarga dan tidak bisa mengontrol emosi dan membedakan masalah antara pekerjaan di kantor dan kewajiban berumah tangga, tentu akan mempengaruhi psikologis wanita tersebut dan mempengaruhi juga dalam hubungan suatu keluarga.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa responden yang bekerja akan lebih banyak mendapatkan informasi tentang pemeriksaan IVA karena besarnya arus informasi yang akan diterimanya namun akan cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat kerjanya sehingga cenderung tidak memiliki waktu untuk melaksanakan suatu pemeriksaan IVA dan ketika pulang dari pekerjaan akan lebih meluangkan waktu untuk keluarganya, terutama kepada anaknya apabila masih ada anak yang masih kecil dan sampai dititipkan dengan pengasuh.

b. Hubungan Pendidikan Terakhir dengan WUS dalam Melakukan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis data didapatkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA test di UPT Puskesmas Pasar Sabtu Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan hasil perhitungan bahwa pendidikan terakhir responden yang tinggi melakukan pemeriksaan IVA test hanya sebesar 34% dan pendidikan terakhir responden yang rendah tidak melakukan pemeriksaan IVA test sebesar 20%. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Yulaikha, 2019) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku pemeriksaan IVA di Puskesmas Godean II dengan nilai p-value ($0,135 > 0,05$).

Tingkat pendidikan yang rendah akan lebih sulit untuk mencerna pesan atau informasi yang disampaikan (Notoatmodjo, 2014). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa teori yang menyatakan bahwa faktor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kesehatan. Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun ibu berpendidikan tinggi tetapi belum mendapatkan informasi yang jelas tentang deteksi dini kanker serviks menggunakan IVA test, ibu tidak mengetahui/menyadari pentingnya skrining dan kesadaran dalam berobat, seperti lebih baik mencegah daripada mengobati. Kurangnya informasi tentang IVA baik dari petugas kesehatan maupun pasangan dan informasi lainnya mempengaruhi faktor perilaku seseorang dalam deteksi dini kanker serviks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi tanpa diikuti dengan informasi tentang IVA tidak secara jelas mempengaruhi perilaku ibu dalam mengikuti tes IVA.

Namun perlu ditegaskan bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah juga tidak berarti rendah pengetahuannya. Hal ini mengingat peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi dapat diperoleh dari pendidikan nonformal. Dimana pengetahuan tentang deteksi kanker serviks metode IVA ini tidak didapatkan dari bangku sekolah, akan tetapi dapat didapatkan melalui media informasi, penyuluhan, dan lingkungan.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan yang dimilikinya (Rafikasari,

2019). Semakin rendah tingkat pendidikan ibu, maka ibu akan sulit menerima informasi tentang IVA sehingga semakin sulit untuk melakukan pemeriksaan IVA. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal termasuk pentingnya deteksi dini kanker serviks (Manihuruk & Sibero, 2021).

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku seseorang dalam melaksanakan pemeriksaan IVA. Kebanyakan tingkat pendidikan tinggi juga tidak memberi pembekalan pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Sehingga, wanita berpendidikan tinggi belum tentu memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik dan melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan wanita dengan pendidikan rendah tetapi memiliki pengetahuan yang baik yang mau melakukan pemeriksaan IVA.

c. Hubungan Pengetahuan dengan Wanita Usia Subur dalam Melakukan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis data didapatkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA test di UPT Puskesmas Pasar Sabtu Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test dengan nilai p-value ($0,002 < 0,05$) dan OR (4,290) yang berarti WUS yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 4,29 kali lebih besar untuk tidak melakukan IVA test dibandingkan dengan WUS yang memiliki pengetahuan baik.

Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran untuk mengurangi faktor risiko dengan melakukan pemeriksaan dini kanker serviks sehingga dapat ditemukan pada stadium dini (Ramadhan et al., 2016). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan responden yang baik dan melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 40 orang (40%), pengetahuan yang baik tapi tidak melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 11 orang (11%), pengetahuan responden yang kurang baik dan melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 2 orang (2%) dan pengetahuan responden yang kurang baik dan tidak melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 47 orang (49%).

Berdasarkan hasil jawaban responden yang memiliki nilai paling rendah pada item pernyataan “usia >35 tahun tidak memiliki resiko terhadap kanker leher rahim”. Kurangnya pengetahuan tentang usia yang merupakan faktor resiko terjadinya kanker serviks akan mempengaruhi pemeriksaan IVA test tersebut. Perempuan yang rawan mengidap kanker serviks adalah mereka yang berusia 35-50 tahun, terutama mereka yang telah aktif secara seksual sebelum berusia 16 tahun. Hubungan seksual pada usia terlalu dini bisa meningkatkan risiko terserang kanker serviks sebesar dua kali dibanding perempuan yang melakukan hubungan seksual setelah usia 20 tahun. Semakin tua seorang perempuan maka makin tinggi risikonya terkena kanker serviks (Ariani, 2015).

Berdasarkan item pernyataan yang memiliki nilai tertinggi ada 2 yaitu “keputihan yang makin lama dan berbau merupakan tanda gejala dini kanker leher rahim” dan “untuk melakukan skrining tes IVA ini 24 jam sebelumnya tidak melakukan hubungan seksual”. Hal tersebut tentu membuat WUS takut sehingga memeriksakan diri ke Puskesmas ketika keputihan yang di alami makin lama dan makin berbau dan di Puskesmas juga akan mendapat pembekalan dalam pemeriksaan IVA test, sehingga meningkatkan pengetahuan WUS tersebut.

Pengetahuan tentang kanker dan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA juga dapat diperoleh melalui TV, radio, brosur, suami, kader kesehatan dan tenaga kesehatan. Minimnya informasi dari petugas kesehatan sangat mempengaruhi kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya ibu akan pentingnya pemeriksaan IVA untuk skrining kanker serviks (Manihuruk & Sibero, 2021; Wulandari et al., 2018).

Alasan yang menghambat WUS dalam pemeriksaan IVA adalah takut merasa sakit saat pemeriksaan, merasa malu, terbebani biaya tinggi, merasa sehat sehingga tidak merasa perlu deteksi dini, sehingga jelas perilaku skrining kanker serviks akan tidak meningkat kecuali pengetahuan WUS meningkat (Wulandari et al., 2018). Partisipasi seseorang dalam mengikuti Tes IVA sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang baik diharapkan akan muncul minat dan benar-benar melakukan deteksi dini kanker serviks khususnya Tes IVA (Handayani, 2018). Rendahnya pengetahuan dan kesadaran wanita diduga karena kurangnya informasi tentang kanker serviks dan IVA test, sehingga tidak banyak wanita yang melakukan pemeriksaan dini terhadap munculnya kanker dan jika muncul sel-sel abnormal di daerah serviks, mereka tidak tahu dan tidak akan ada pengobatan yang diberikan. Hal ini menyebabkan semakin tingginya angka kematian wanita akibat kanker serviks (Ardayani, 2020). Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa jika seseorang memiliki pengetahuan maka dapat diwujudkan dari perilaku kesehatan orang tersebut. Semakin baik pengetahuan WUS maka semakin baik pula dukungan WUS dalam tindakan preventif (melakukan deteksi dini dengan pemeriksaan IVA).

d. Hubungan Dukungan Suami dengan WUS dalam Melakukan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis data didapatkan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA test di UPT Puskesmas Pasar Sabtu Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil penelitian senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harisnal, 2019) yang menyatakan terdapat hubungan antara dukungan suami WUS dengan pemeriksaan IVA test di Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto dengan nilai p-value ($0,017 < 0,05$) dan OR (5,429), yang berarti WUS yang tidak mendapat dukungan dari suaminya berisiko 5,429 kali lebih besar untuk tidak melakukan IVA test dibandingkan dengan WUS yang didukung oleh suaminya. Bentuk dukungan keluarga yang dapat diberikan oleh keluarga seperti dukungan informatif, dukungan penghargaan, dukungan emosional dan dukungan instrumental. Seorang suami yang merupakan bagian dari keluarga yang memiliki pemahaman yang baik tentang perilaku hidup sehat akan memberikan dukungan kepada istrinya. Dukungan suami dapat memberikan manfaat emosional yaitu memberikan rasa nyaman dan memberikan dorongan kepada individu untuk melakukan tindakan kesehatan. Dukungan instrumental artinya apa yang diberikan oleh suami dapat berupa kebutuhan finansial, membantu atau mengantarkan dalam upaya memperoleh pelayanan kesehatan atau kunjungan ke pelayanan kesehatan (Ardayani, 2020).

Berdasarkan hasil perhitungan suami yang mendukung dan melakukan IVA test sebanyak 39 orang (39%), sedangkan suami yang mendukung dan tidak melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 20 orang (20%). Suami yang kurang mendukung dan melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 3 orang dan suami yang kurang mendukung dan tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 38 orang (38%).

Hasil penelitian ini semakin memperkuat teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat menjadi faktor penguat bagi seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA. Keluarga yang mendukung anggota keluarga lainnya dalam melakukan IVA dapat menjadi pendorong bagi seorang wanita untuk mengikuti pemeriksaan IVA (Susilawati et al., 2021).

Berdasarkan jawaban responden yang memiliki nilai paling rendah pada item pernyataan “suami mengingatkan ibu untuk melakukan IVA”. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya informasi yang didapatkan oleh suami bagaimana mencegah terjadinya kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Berdasarkan nilai yang paling tinggi pada item “Ibu meminta pendapat dari suami tentang deteksi dini kanker serviks”. Dalam hal ini tentunya seorang WUS meminta pendapat pada suami untuk melakukan pemeriksaan IVA, mengingat hal tersebut akan menyangkut tubuh istrinya. Berdasarkan beberapa penjelasan dari responden, dukungan dari suami lebih banyak pada dukungan instrumental dengan contoh suami membantu finansial dan bahkan sampai mau membantu atau mengantarkan untuk pemeriksaan IVA dan dari contoh tersebut sudah sesuai dengan syarat ketentuan dari Puskesmas bahwa saat pemeriksaan IVA harus membawa suami. Peran suami sebagai pengambil keputusan akan sangat mempengaruhi perilaku WUS dalam melakukan IVA Test. Sementara itu, WUS yang kurang mendapat dukungan dari suaminya akan lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan tes IVA (Siregar et al., 2021).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dukungan baik dari suami maupun keluarga menjadikan WUS memiliki motivasi dan dorongan untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini melakukan pemeriksaan IVA test. WUS merasakan perhatian yang diberikan kepadanya dan dukungan yang diberikan menjadi alasan kuat bagi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA test yang sangat bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan yang tak terhingga kepada Universitas Sari Mulia dan para pembimbing yang telah banyak memberi masukan dan saran sehingga terselesainya penelitian ini.

7. REFERENSI

- Ardayani, T. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Pemeriksaan Iva Test Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Ramdhan Kota Bandung Tahun 2020. Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump, 142–149.
- Ariani, S. (2015). Stop Kanker Serviks. Yogyakarta: Notebook.
- Bunga, D. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di Desa Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Encephale*, 53(1), 59–65, diakses pada tanggal 21 Februari 2021.
- Handayani, S. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2017.
- Harisnal, H. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemeriksaan Iva Test. *Jurnal Kesehatan*, 156. <https://doi.org/10.35730/jk.v0i0.440>.
- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Manihuruk, S. A., & Sibero, J. T. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pelaksanaan Tes IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 238–260.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pebrina, R. J., Kusmiyanti, M., & Suriyanto, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Cibinong Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(2), 106–113. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v3i2.2153>.
- Rafikasariy, S. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). *Skripsi*, 3, 1–9.
- Ramadhan, R., Ade, W. S., & Suyanto. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung Tentang Pap Smear dan Inspeksi Visual Asetat pada Sebagai Deteksi Dini Kanker Serviks di Hotspot X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru. *Jom.Unri.Ac.Id*, 3(1), 1–15.
- Rasyid, M. Z. dan M. (2018). Kebijakan Pengendalian Kanker Melalui Pelaksanaan Tes IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Leher Rahim di Banjarbaru. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 123–128.
- Siregar, M., Panggabean, H. W., & Simbolon, J. L. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Iva Test Pada Wanita Usia Subur Di Desa Simatupang Kecamatan Muara Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 6(1), 32–48. <https://doi.org/10.51544/jkmlh.v6i1.1918>.
- Susilawati, E., Nurmisih, & Artikasari, L. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Wanita Usia Subur dalam Pemeriksaan IVA di Puskesmas PAAL V Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Obsgyn*, 13(1), 1–11.
- UPT. (2021). Dokumentasi Laporan Bulanan. UPT Puskesmas Pasar Sabtu. (Tidak di Publikasikan).
- WHO. (2018). *World Health Organization, Cervical Cancer*.
- Wulandari, A., Wahyuningsih, S., & Yunita, F. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sukmajaya Tahun 2016. *JK Unila*, 2(2), 93–101.
- Yulaikha, T. (2019). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Pemeriksaan Iva Di Puskesmas Godean Ii. Program Studi Kebidanan Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 9.